

YA! ZINE

30 Tahun Pengangguran
Wawancara Dengan Imam DOM 65
oleh YB Lads dan Manto

Republik Oligarki
oleh Celios



Berita Gambar Video

1 Dolar Amerika
Serikat sama dengan
17.845,66 Rupiah
Indonesia

6 Mei, 10.11 UTC Dari Morningstar

1HR 5HR 10LN 1TH

000

00



BIG WIN

20000



SARJANA®



Tulis Bebas Debu

30 Tahun Pengangguran

Wawancara Dengan Imam DOM 65

1. “30 tahun pengangguran” terdengar sangat spesifik dan personal. Apakah angka 30 tahun ini lahir dari pengalaman pribadi, cerita kolektif teman-teman, atau potret generasi tertentu?

Angka 30 tahun itu benar-benar lahir dari pengalaman pribadi saya. Lagu itu saya tulis tahun 2012, tepat ketika saya genap berusia 30 tahun. Waktu itu saya sedang berada di fase yang penuh renungan. Banyak lowongan kerja mencantumkan batas usia maksimal 30 tahun, dan saya sendiri sudah dalam posisi menganggur. Di usia 29 menuju 30, saya mulai panik. Rasanya seperti dikejar waktu—setelah ini harus bagaimana? Apakah saya harus melamar dengan posisi yang lebih rendah dari latar belakang pendidikan saya?

Jadi memang berangkat dari pengalaman pribadi. Tapi saya juga sadar, yang mengalami hal seperti itu bukan hanya saya. Lingkungan saya rata-rata bekerja di sektor swasta atau wiraswasta, jarang yang jadi PNS. Banyak teman hanya lulus SMA atau SMP, dan sampai sekarang persoalan pendidikan dan pekerjaan itu masih terasa. Dengan gaji 2,8 juta saja, menurut saya belum cukup layak untuk hidup di Jogja.

Kalau lagu ini dirilis tepat di 2012, mungkin belum banyak yang relate, karena waktu itu isu sosial belum terlalu menarik di skena—lebih banyak cerita tentang kehidupan jalanan. Tapi buat saya, ini lagu yang paling “ngenes” karena benar-benar lahir dari keresahan pribadi yang ternyata juga jadi potret kegelisahan banyak orang di generasi saya.

Di Usia 30 itu kan biasanya, pola pikir orang akan berubah. Urip iku wes mulai akeh renungan. Mulai menarik mundur koyo mbiyen aku goblok banget. Kaya dulu seharusnya di Kota kumaksimalkan. Sekarang tinggal di pinggiran, nyari makan tetap di kota. Dulu tinggal di kota berangkat kerja telat-telat. Waktu itu harus bangun pagi akrena karena rumahnya jauh. Ya, itu di dunia 30 sudah semakin banyak renungan.

2. Apakah sesulit itu mencari kerja di Jogja bagi Mas Imam?

Menurut saya, memang sesulit itu. Di Jogja, pencari kerja jauh lebih banyak daripada lapangan kerja yang tersedia. Kalau ada lowongan dengan gaji segini, ya kalau mau ambil silakan, kalau tidak masih banyak yang mau menggantikan. Situasinya seperti itu. Saya sendiri pernah mengalami gaji saya sama dengan lulusan SMK, padahal saya kuliah di jurusan Advertising.

Lulusan SMK mungkin sudah senang dengan gaji satu juta, tapi bagi saya yang mengeluarkan biaya pendidikan lebih besar, rasanya berat. Di situ saya mulai sadar bahwa perusahaan akan memilih yang lebih murah, karena yang butuh kerja banyak sekali.

Masalah ini sebenarnya dari dulu tidak banyak berubah. Industri di Jogja tidak sebesar kota lain, sehingga banyak yang akhirnya merantau. Kalau tidak punya keahlian khusus atau relasi yang kuat, ya memang terasa sulit. Itu yang saya alami sendiri.

3. Bagaimana perjalanan Mas dari masa kuliah sampai masuk ke dunia kerja? Apa yang paling terasa berat di masa transisi itu?

Saya dulu kuliah di jurusan Advertising di Akindo, kampusnya sekarang sudah tidak ada, dulu letaknya di belakang Hotel Mulia Purosani. Sebenarnya banyak juga lulusan zaman itu yang sukses. Adik-adik kelasku banyak yang berhasil di dunia broadcast, bahkan ada yang pecah telur di industri film. Tapi angkatanku sendiri, *akeh sing blangsak*.

Waktu kuliah, saya tidak sambil kerja. Dan itu, kalau saya refleksikan sekarang, memang kebodohan saya sendiri. Saya tidak benar-benar belajar serius. Mungkin karena saya orang kota, semuanya terasa mudah. Cari makan mudah, main ke rumah teman pasti ada makanan. Saiki dolan neng omah konco durung tentu ono panganan. Dulu uang lima ribu saja sudah cukup buat mabuk, habis itu baru mikir cari botol kedua ke mana. Jadi bukannya cari pengalaman kerja atau bangun relasi, saya justru kebanyakan mabuk.

Akibatnya, ketika lulus, relasi saya kurang banyak. Padahal waktu itu dunia advertising sebenarnya peluangnya cukup besar. Saya lulus tahun 2005, umur 23 tahun, dan langsung kerja di percetakan. Tapi di sana sistemnya tricky. Mereka menerima banyak karyawan dengan status training tiga bulan. Setelah tiga bulan, tidak semua dilanjut kontrak. Yang belum dipanggil diganti lagi dengan tenaga magang baru. Karena di percetakan tidak terlalu butuh keahlian spesifik seperti di advertising. Sementara lulusan advertising juga banyak, bersaing dengan anak DKV dan komunikasi (desain grafis).

Menjelang usia 30, sudah banyak SMK yang punya jurusan desain grafis. Saya pernah mengalami gaji saya sama dengan lulusan SMK. Tentu yang merasa berat adalah saya, karena derajat pendidikan saya lebih tinggi dan biaya kuliah lebih besar. Kalau lulusan SMK digaji satu juta mungkin sudah sangat senang. Kalau saya, rasanya 50:50, karena harus mencari tambahan lagi. Di situ saya mulai berpikir, dunia percetakan ini akan lebih memilih lulusan SMK karena bisa dibayar lebih rendah dan tetap mau. Di Jogja, yang butuh pekerjaan jauh lebih banyak daripada yang tersedia. Gajinya segitu, kalau mau ambil silakan, kalau tidak, masih banyak yang siap menggantikan.

4.Selain bekerja di Percetakan, Mas bekerja dimana lagi?

Saya dipercetakan 2 tahun yaitu dari 2005 sampai 2009, 2007-2009 saya diadvertising dengan status tetap. Perusahaan kedua itu royal sekali. Dapat fasilitas kendaraan. Aku ga minta apa-apa. Cuma kalo hangover aku boleh skip kerja selama 6 jam. Bosku wangen dan aku dekat. Jor-joran. Disitu saya bisa merasakan makanan enak di jogja. Makan makanan yang teman-temanku ga bisa. Makan lga di daerah Sleman seperti Cowmeat. Saya kerja dua tahun lalu selesai itu karena ternyata perusahaan itu money laundry.

Fuck tenan. Tapi aku akhirnya bisa merasakan apa yang banyak orang sini tidak bisa merasakan. Banyak experience seperti kalo di percetakan duku dengan komputer seadanya, disitu saya pake super komputer terbaru. Jaman orang printer Cuma model nging-ning, saya udah laser jet dan scanner A3. Ruanganku AC dan minta speaker Simba. Itu sebelum 30. Setelah itu *mencok2 meneh*, kembali ke percetakan salah satunya karena disitu lowongan paling banyak dan cepet.

Hingga ketika pandemi kan aku tau kerjo dadi kurir saking kepepete pas covid. Aku berusaha untuk ra dadi sopo2 ning kono. Walau kadang ono sing nyetel lagu DOM65 barang. Ternyata aku merasa sektor swasta itu emang kejam banget. Kurir paket itu, pekerjaan yang cocok untuk bujangan. Ketika ada seorang bapak kerja disitu, ada dua kemungkinan. Pertama kepepet dan kedua karena ga sayang keluarga. Karena gajinya ga seberapa, waktunya habis dijalan. Ketika aku masuk, itu masih ada pengangkatan dari karyawan kontrak ke tetap menurut pengabdian misal setahun dengan insentif yang lumayanlah. Itu detik2 menjelang UU Cipta Kerja.

Nah disaat itu, kadang kan perusahaan itu mau mecat sulit karena udah dianggap tetap. Masuklah vendor. Aku generasi terakhir yang diangkat tetap. Jadi ketika paket sedikit, kurir-kurir itu bisa sewaktu-waktu dapat di offkan. Ketika ada orang yang ga betah, kontrak masih beberapa bulan, dia harus bayar penalti. Yang dari vendor bahkan tidak ada. Adapun kadang dipotong dari gaji kita. Karena setiap nerima slip gaji ada potongan BPJS-TK dan kesehatan. Aku pernah memegang area pajangan, isinya kos-kosan mahasiswa, waduh, pergi pagi pulang malam.

Waktu itu aku udah tetap, karena di bantu sudah sepi, dan sulit untuk memberhentikan, kita dibuat untuk tidak nyaman, Dibuang ke plered atau ke Kota. Teman-temanku yang mayoritas orang bantu nolak, karena jauh sekali. Jadi mau gak mau menandatangani surat resign. Aku lahir dan besar di kota, ya aku senang. Orang gak tau aku asline siapa, sing penting gayeng waelah. Orang sampai heran, ya saya bilang yo ajar pak, mbiyen yo ajar. Sampai akhirnya, perusahaan kehabisan akal dan saya diberhentikan dengan pesangon.

Biaya kompensasi dan jamsostek itu sebagian saya pakai untuk menyelesaikan album Gembel Perumahan.

5. Apakah lirik “kukenakan toga diatas mimbar dan turut tersadar di trotoar”, juga berangkat dari fenomena yang tadi dijelaskan?

Dulu pas wisuda pakai toga, ganteng, wangun. Terus nempo ijazah, munggah mimbar dengan segala selebrasinya. Tapi setelah keluar gedung kan aku pengangguran. Status mahasiswa hilang. Pure pengangguran. Kui neng kono koyo ngeroso duar. Neng trotoar wes tersadar, keluar masukin lamaran. Maksudku kui. Itu nyambung dengan lirik sebelumnya, “teringat balada di masa lalu saat tangan mengadiah uang saku”. Terus sekarang harus ngadiah sama siapa? Setelah itu kan pakewuh minta duit sama orang tua. Itu salah satu memori memori saat perenungan diusia 30.

6. Sebagai sudut pandangmu, ketika setelah lulus nganggur, apa yang salah dari sudut pandangmu?

Menurutku salah satunya karena kegagalan individu. Aku kurang fight ketika kuliah. Karena kampus juga dekat dengan rumah, saya ga kepikiran untuk mengembangkan jejaring. Ya ini pembelajaran juga bagi generasi sekarang. Intine nek lulus punya keahlian dan sinau sing tenanan.

7.Kerasnya industri swasta di Jogja menjadi salah satu penggerak Mas untuk menciptakan lagu ini?

Betul. Karena disatu sisi, industrinya tidak cukup mendukung (seperti yang sudah saya ceritakan tadi). Kebanyakan aku ketemu konco-konco sing neng swasta isine mengeluh. Tapi ya tidak ada pilihan lain.

8.Memangnya selama ini industri musik tidak cukup?

Mungkin 2009 ketika aku ngeband, industri musik belum seperti sekarang. Kesempatan band punk tidak seperti sekarang. Sekarang kan industrinya lumayan jalan. Bahkan sampai tahun 2009, meminta fee aja masih tabu. Baik didalam dan diluar kota. Mulai ada value itu sejak 2017 atau 20 tahun sejak band-bandan. Selama 20 tahun itu ga ada fee. Mungkin karena band punk dan DOM 65 identik dengan kekerasan ya. Nah, ya aku kadang menanyakan ke teman-teman lain kenapa ga ngundang DOM 65? Karena beberapa ga nyaman dengan massa DOM 65.

9.Terus bagaimana selama ini ongkos menghidupi DOM65?

Ya itulah, makannya ga semua personil kuat karena mereka ada di fase yang memikirkan karir dan keluarga. Umume uwong mau berkeluarga kan harus bekerja. Aku sempat vakum karena punya anak, selama dua tahun. Fokus momong.

Aktif lagi 2017, disaat itu skena supporter bola mulai hidup. Dulu DOM 65 itu tidak identik dengan bola. Ketika DOM vakum, dunia supporter sudah mulai memandangi UK. Setelah 20 tahun, aku baru bisa merasakan bermusik ada hasilnya. Dan teman-teman udah terbiasa dengan namain budget, rate card sejak 2017. Walaupun belum semua seperti di beberapa kota. Dulu kita kerja untuk menghidupi band.

Coba cek lagu DOM 65 tentang romantisme working class? Yo raono sing membanggakan tentang menjadi working class. Buat apa aku meromantisasi working class, karena secara pengalaman empiris banyak ga enak nya jadi working class. Kalau bisa aku sebagai orang kampung ya jadi boss class. Nyatane, lagu-lagu tentang working class itu kan isinya keluhan.

Terus kalo kita mengeluh ngapain kita dibanggain. Sebenarnya ada yang lebih parah dari 30 tahun pengangguran dan itu saya tulis di mapazolam. Sekarang anak-anak SMA harus cepat kerja, ga punya kesempatan kuliah, harus kerja untuk hidup. Karena orang tua wesi ra mampu.

10. Apakah menurutmu masih relevan 30 tahun Pengangguran?

Bisa jadi, akan tetap relevan jika keadaannya tambah buruk kecuali negaranya maju.

11. Bagaimana social experience dari audience ketika mas membawakan lagu ini?

Aku kaya sedih banget ketika nyanyiin lagu ini. Karena ini seperti balada kesedihan. Ketika jadi master lagu ini, aku rodok mbrambangi. Karena ini kaya nelangsa banget. Maksudnya ketika menjalani kehidupan dalam lirik itu, itu kehidupan nestapa banget.

12. Ketika lagu itu keluar gimana respon teman-teman sekitar?

Banyak sekali yang merespon merasa terwakilkan. Bahkan infonya lagu itu menjadi favorit para aktivis. Pernah ketika ketemu ada yang menyampaikan secara langsung., "Mas lagumu termasuk salah satu lagu wajib aktivis".Lho kok iso yo. Opo karena kuliahe suwi, ra ndue akeh skill, atau mungkin batasan umur pekerjaan sekarang sudah di 27 ya. Waktu itu mikel pernah komplain juga sebenarnya. Saiki wes 27 mas, ora 30. Kok luwih pendek ya, berarti lapangan kerja semakin sedikit.

Aku ga berpikir lagu ini ini capture permasalahan sekompleks ini. Karena ketiak aktivis datang, sebenarnya bukan orang seperti mereka yang kuceritakan. Tapi ternyata sekarang seperti itu keadannya. Semoga lagu ini suatu saat tidak relevan. Nek lagu ini nek ra saraf mulai ra relate, berarti wes maju negara iki.

Pengalaman secara audience, aku kadang pas manggung natap mereka itu tatapane kosong. Aku wae sing menaynyika nggrantes. Sing lantang mesti kondisine ngenes kui. Pas chorus kui, mesti banyak yang nyanyi latang dan tak perhatikan wajah-wajah itu. Lha wajah-wajah itu yang merasakan apa yang kurasakan dulu.

13. Apakah menurutmu punk masih relevan hari ini seabgai medium perlawanan?

Justu sangat relevan. Karena banyak isu-isu sosial yang bisa diangkat hari ini. Jika saya akan membuat lagu tentang hari ini, saya akan mengangkat tema pariwisata yang berlebihan (overtourism). Lagu-lagu DOM 65 menceritakan keadaan yang terjadi dan yang kualami secara empiris

14. Apa pesan buat orang2 yang diusia 30?

Pertama mendevelop diri dan memiliki keahlian khusus. Jaman saiki nek ra ndue keahlian khusus, sulit bertahan. Manusia di jogja itu udah terbiasa nyari jalan sendiri.

REPUBLIK OLIGARKI

KETIMPANGAN EKONOMI INDONESIA 2026

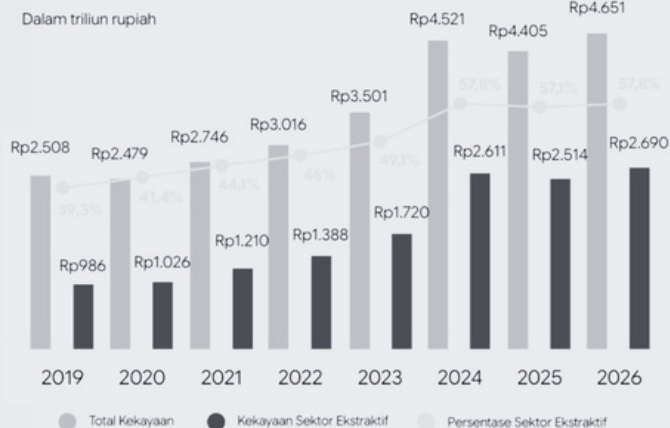
Media Wahyudi Askar . Galau D Muhammad . Bhima Yudhistira
Isnawati Hidayah . Bakhrul Fikri . Aulia Lianasari . Jaya Darmawan

“

Kekayaan 50 orang
terkaya di Indonesia
setara dengan
kekayaan 55 juta
orang Indonesia.

Gambar 3.

Total Kekayaan 50 Triliuner di Indonesia



Sumber: Data Forbes 50 orang terkaya di Indonesia (2026), diolah oleh peneliti

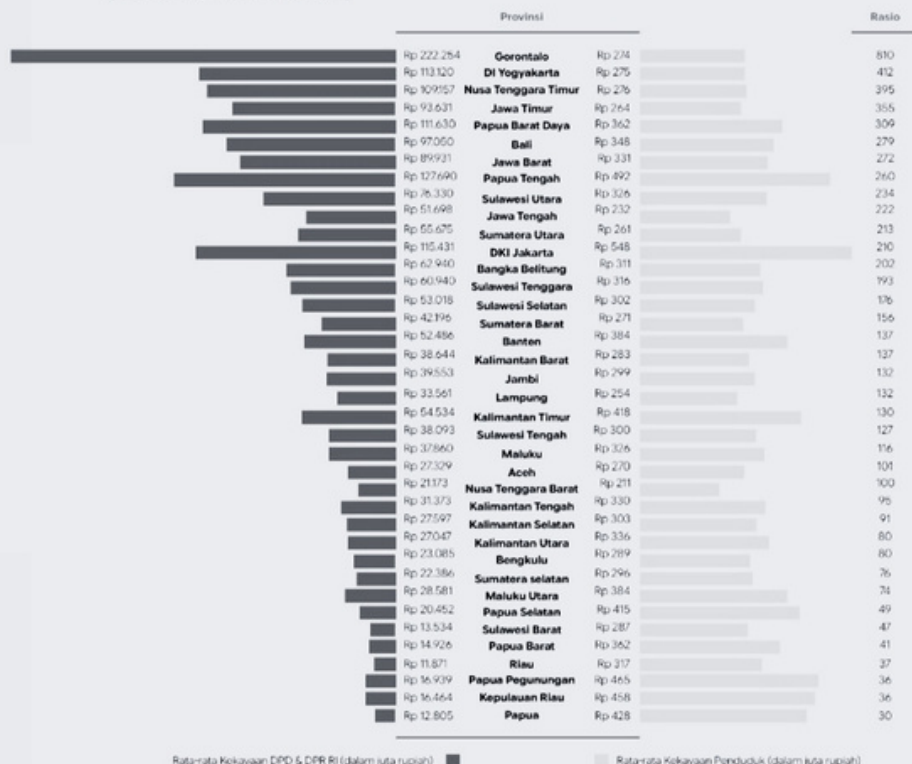
Tanpa perubahan struktur ekonomi dan politik, pada tahun 2050, **50 orang terkaya di Indonesia akan punya kekayaan setara 111 juta penduduk Indonesia**

Total Kekayaan 50 Triliuner di Indonesia (2019-2026)
(dalam triliun rupiah)



Sumber: Data Forbes (2026), diolah oleh peneliti

Perbandingan Rata-Rata Kekayaan Antara Elit dan Masyarakat Umum (dalam juta rupiah)

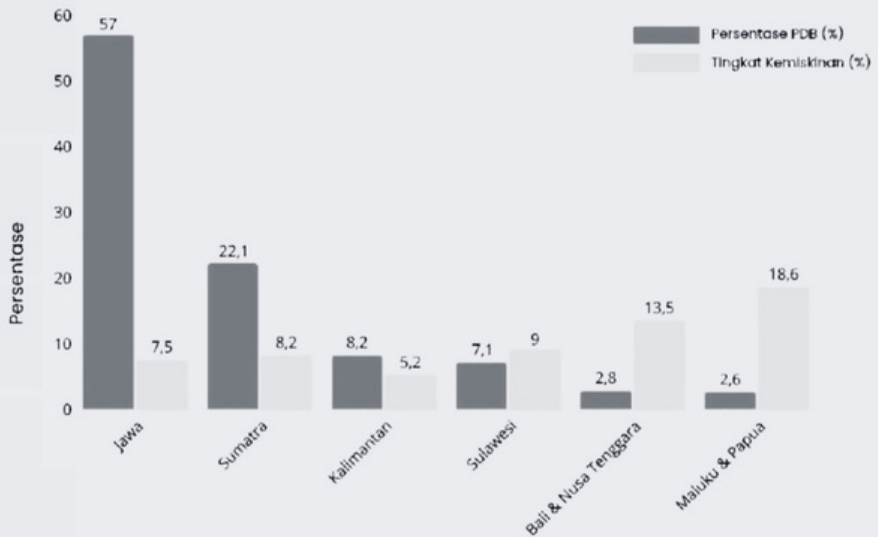


Sumber: Laporan Harta Kekayaan Pejabat Negara 2025, diolah oleh peneliti

Sedihnya, gedung senayan menjadi markas klub miliarder yang “menyewa” demokrasi. Ketika wakil rakyat 810 kali lebih kaya dari rakyat yang diwakilinya, mereka tidak lagi memahami kehidupan rakyat, tapi hanya mengatur tanpa merasakan

Gambar 11.

Ketimpangan dan Kemiskinan Regional di Indonesia berdasarkan Pulau



Sumber: Laporan Harta Kekayaan Pejabat Negara 2025, diolah oleh peneliti

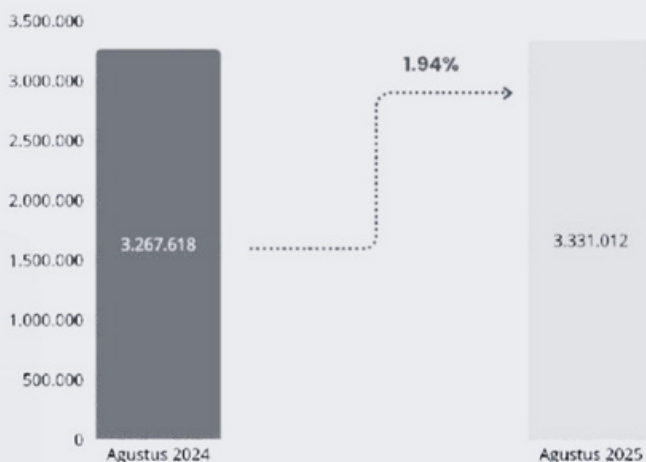
Oligarki dengan leluasa menimbun aset-aset yang mereka memiliki tanpa perlu khawatir dengan pembangunan ekonomi daerah dan perputaran ekonomi lokal, karena itu bukan agenda utama mereka. Gambar 12 memperlihatkan ketimpangan yang sangat ekstrem, terutama ketika dilihat dari sisi aset yang orang kaya miliki. Setengah populasi Indonesia hanya memiliki 5% total aset, sedangkan 10% teratas menguasai 59%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat hampir tidak memiliki kepemilikan nyata dalam ekonomi dan hanya bergantung pada pendapatan, sementara kelompok atas bukan hanya berpenghasilan besar tetapi juga menguasai sumber-sumber kekayaan yang terus berkembang.

“

Di negeri yang kaya, seorang anak kehilangan harapan hanya karena tak punya Rp10.000 untuk belajar. Selama sumber daya dirampas oligarki, kebijakan negara hanya menguntungkan segelintir orang, tragedi nahas ini akan terus berulang.

Gambar 13.

Peningkatan Rata-Rata Upah Buruh Nasional



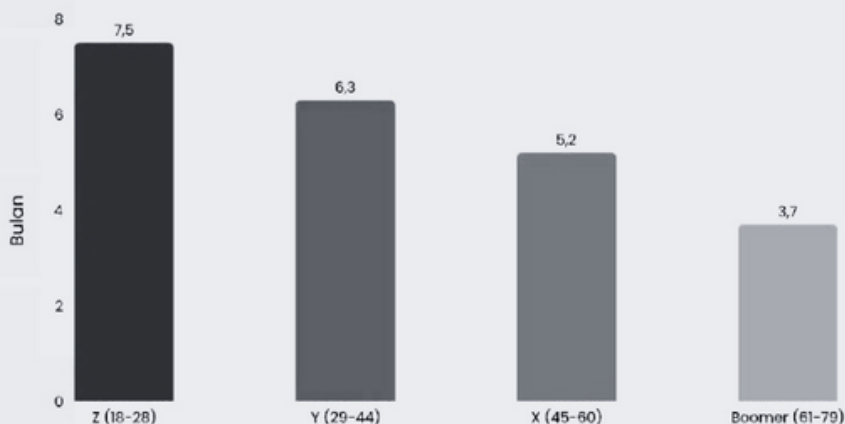
Sumber: Sakernas (Agustus 2024 & 2025), diolah oleh peneliti

“

Generasi muda perlu kerja keras hingga **104 Tahun** untuk mengejar kekayaan Gibran Rakabuming Raka saat ini!

Gen Z harus menganggur hingga 7,5 bulan sebelum bisa mendapatkan pekerjaan (lihat Gambar 18). Karena waktu tunggu kerja panjang dan persaingan ketat, 7,8 juta Gen Z terpaksa bekerja di sektor kasar. Mereka tidak punya pilihan. Harus menerima pekerjaan kasar untuk bertahan, sembari berharap datangnya pekerjaan yang layak (lihat Gambar 19) .

Gambar 18. Gen Z Paling Lama Menganggur



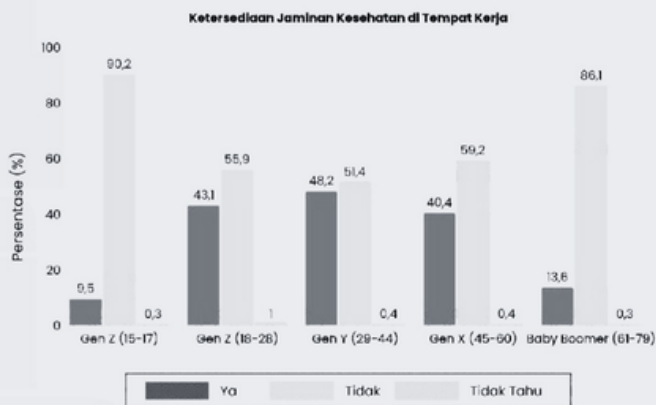
Sumber: Sakernas Agustus (2025); diolah oleh peneliti

Mengapa dalam sistem oligarki, generasi muda justru menjadi kelompok yang paling terjept?

In this economy, Gen Z dilarang sakit, dilarang kecelakaan dan dilarang meninggal. karena pekerjaan tidak memberi perlindungan apa pun. Tapi kalau tidak kerja sampai burn out, gimana mau makan dan bertahan?

Bekerja di Indonesia dalam sistem yang dipengaruhi oligarki bukan hanya tidak menjamin kesejahteraan, tetapi secara aktif memproduksi kerentanan, terutama bagi generasi muda. Narasi "muda kaya raya, tua bahagia" hanya menjadi ilusi.

Gambar 21. Perlindungan Pekerja di Indonesia



Hak Istimewa Keluarga dan Runtuhnya Meritokrasi



Perbandingan pendapatan ini menunjukkan bahwa ketimpangan yang dihadapi generasi muda bukan soal kurang skill atau pendidikan. Seorang lulusan S1 dengan UMR Yogyakarta (Rp2,2 juta/bulan) membutuhkan sekitar 88 bulan kerja untuk menyamai satu hari keuntungan anak pejabat dengan puluhan dapur SPPG dalam program MBG yang diperkirakan menghasilkan Rp200 juta per hari.

Ketika kerja formal berpendidikan tinggi tidak mampu menyaingi pendapatan berbasis koneksi dan modal, maka pasar kerja gagal menjadi jalur mobilitas sosial. Perbandingan ini menunjukkan ketimpangan ekstrem yang nyaris absurd: generasi muda dengan pendapatan setara UMR ($\pm$ Rp2,26 juta/bulan) bahkan untuk mengakses rumah subsidi pun membutuhkan waktu bertahun-tahun, atau tidak tercapai sama sekali tanpa dukungan, sementara anak DPRD dengan pendapatan Rp200 juta per hari dapat membeli rumah, bahkan tanpa KPR, hanya dalam hitungan 1–3 hari.

Gambar 36.

Peta Parpol Dikuasai Oligarki Politik

Anwar Usman
Hakim MK (kakak ipar)

Dinasti Joko Widodo
(Presiden 2014-2019 dan 2019-2024)

Joko Priyambodo
Direktur Pemersihan dan Operasi PT Palva Logistik
(saudara dan sepupu)

Dinasti Megawati
(Presiden 2001-2004 dan Ketua Umum PDIP)



Gibran
Wakil Presiden
(saudara kandung)



Kaesang
Ketua Partai Solidaritas Indonesia
(saudara kandung)



Bobby Nasution
Gubernur Sumatera Utara
(menantu)



Sigit Widyawan
Komisaris Independen
Bank Negara Indonesia (keponakan)



Bagaskara Ikhlasulla
Manajer Negeri Government Relations
di PT Pertamina (keponakan)



Puan Maharani
Ketua DPR RI dan Ketua DPP PDIP
(saudara kandung)



Prananda Prabowo
Ketua DPP PDIP (saudara kandung)



Pinka Haprani
Anggota DPR RI (saudara)

Dinasti Prabowo

(Presiden 2014-2019 dan Ketua Umum Partai Gerindra)



Budisatrio Djiwandono
Anggota DPR RI
(keponakan)



Hashim Riza Djodjodikusumo
Wakil Ketua Dewan Pembina
Partai Gerindra
(saudara kandung)



Thomas Djiwandono
Deputi Gubernur
Bank Indonesia
(keponakan)



Rahayu Saraswati
Anggota DPR RI (keponakan)



Arya Djodjodikusumo
Korosi Gerakan, Anggota DPR RI (saudara ipar)
(keponakan)

Dinasti Soesilo Bambang Yudhoyono/SBY

(Presiden 2004-2009 dan 2009-2014)



Agus Harimurti Yudhoyono
Menteri Infrastruktur (saudara kandung)



Edhie Baskoro
Anggota DPR RI (saudara kandung)

Dinasti Zulkifli Hasan

Menteri Koordinator Bidang Pangan



Zita Anjani
Utusan Khusus Presiden
Bidang Partisipasi (saudara kandung)

Dinasti Surya Paloh

(Ketua Partai Nasdem)



Prananda Paloh
Anggota DPR RI dan Nasdem
(saudara kandung)

Dinasti Hary Tanoesoedibjo

(Ketua Partai Pribadi)



Angela Tanoesoedibjo
Wakil Menteri Pribadi 2009-2014
(saudara kandung)

Gambar 26.

Siklus Kehidupan Pengemudi Ojol

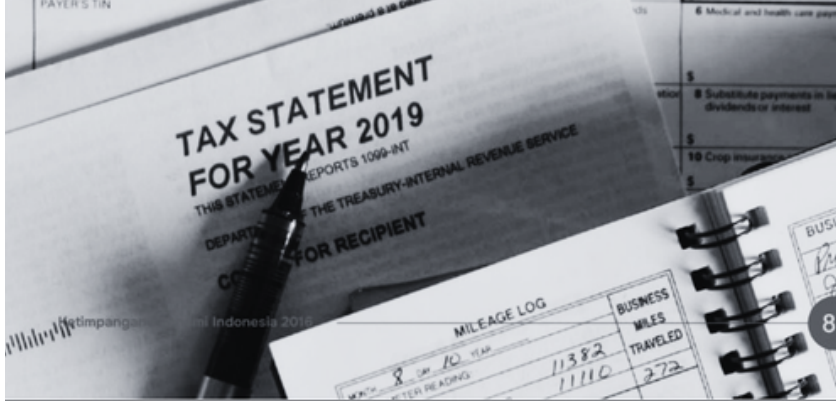


“

Jika tidak ada perubahan dalam struktur oligarki politik di Indonesia, maka besar kemungkinan presiden tahun 2029, 2034, 2039, 2044, dan 2049 adalah anak, cucu, atau keluarga dari pemilik partai dan penguasa hari ini. Kekuasaan di Republik Oligarki bukan lagi dipilih, tapi diwariskan seperti tahta



Sumber: Diolah oleh peneliti



“

Di negeri yang kaya, seorang anak kehilangan harapan hanya karena tak punya Rp10.000 untuk belajar. Selama sumber daya dirampas oligarki, kebijakan negara hanya menguntungkan segelintir orang, tragedi nahas ini akan terus berulang.